

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH *SÊRAT KABAR ANGIN* KARYA KI PADMASUSASTRA (PERSPEKTIF PSIKOANALISIS)

Dhagan Widyaloka

SMA Negeri 1 Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah

dhaganwidyaloka@gmail.com

Diterima: 23 Desember 2022, **Direvisi:** 19 Januari 2023, **Diterbitkan:** 15 Februari 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) struktur prosa dalam *Sêrat Kabar Angin*; (2) aspek kepribadian tokoh dalam *Sêrat Kabar Angin*; dan (3) nilai pendidikan karakter *Sêrat Kabar Angin*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologi sastra. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan. Sumber data adalah naskah *Sêrat Kabar Angin* karya Ki Padmasusastra. Data primer adalah teks *Sêrat Kabar Angin* karya Ki Padmasusastra. Data pendukung adalah buku dan jurnal penelitian yang relevan untuk referensi. Teknik pengumpulan data dengan analisis isi. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) struktur prosa menunjukkan kesatuan yang utuh dari unsur tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, yang saling terkait satu sama lain; (2) aspek kepribadian tokoh terungkap dengan teori Sigmund Freud yang menunjukkan bahwa superego berperan sebagai penghambat id dan ego pada setiap diri tokoh cerita, dan superego tersebut didasarkan tentang hasil pendidikan, moralitas, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat; dan (3) nilai pendidikan karakter *Sêrat Kabar Angin* meliputi nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu religiusitas; nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu: jujur, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan berjiwa wirausaha; nilai pendidikan karakter yang berkaitan satu sama lain, yaitu ketaatan pada peraturan sosial, penghargaan terhadap karya dan prestasi orang lain, dan kesantunan; nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan lingkungan yaitu kepedulian sosial; dan nilai pendidikan karakter yang terkait dengan nilai kebangsaan yaitu nilai pendidikan karakter nasionalisme.

Kata kunci: *Sêrat Kabar Angin*; Psikologi Sastra; Pendidikan Karakter

Abstract: This study aims to describe and explain: (1) the prose structure in *Sêrat Kabar Angin*; (2) personality aspects of the characters in *Sêrat Kabar Angin*; and (3) the character education value of *Sêrat Kabar Angin*. This research method is descriptive qualitative through a literary psychology approach. This type of research is library research. The data source is the manuscript of *Sêrat Kabar Angin* by Ki Padmasusastra. The primary data is the text of *Sêrat Kabar Angin* by Ki Padmasusastra. Supporting data are books and research journals that are relevant for reference. Data collection techniques with content analysis. Data validity uses theoretical triangulation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions and data verification. The results of the study are as follows: (1) the prose structure shows a unified whole from the elements of theme, plot, character, setting, and point of view, which are interrelated with one another; (2) aspects

of the character's personality are revealed by Sigmund Freud's theory which shows that the superego acts as an obstacle to the id and ego of each character in the story, and the superego is based on the results of education, morality, and the values prevailing in society; and (3) the value of *Sêrat Kabar Angin*'s character education includes the value of character education related to God, namely religiosity; the values of character education relating to oneself, namely: honesty, responsibility, hard work, independence, and entrepreneurial spirit; the values of character education that are related to each other, namely adherence to social regulations, respect for the work and achievements of others, and politeness; the value of character education related to the environment, namely social care; and the value of character education related to national values, namely the value of nationalism character education.

Keyword: *Sêrat Kabar Angin*, Psychology of Literature, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang digunakan untuk membangun peradaban bangsa. Penanaman pendidikan karakter dalam sistem pendidikan adalah upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah degradasi moral tersebut. Memang, pendidikan karakter pada era sekarang sangat penting diterapkan untuk mengendalikan sikap buruk masyarakat tersebut. Di samping itu, diharapkan mampu menghasilkan dan membentuk manusia berkarakter luhur.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan (lihat Aqib & Sujak, 2012; Sari, dkk., 2018). Pendidikan karakter banyak dicontohkan dalam sendi-sendi kehidupan manusia, misalnya di dalam karya sastra (lihat Hidayati, dkk., 2022; Dewi, dkk., 2022; Latifah, dkk., 2021). Hal itu didasarkan karena dalam karya sastra memuat amanat yang berguna bagi masyarakat untuk pembentukan karakter manusia yang terselip dalam berbagai unsur-unsur pembangun, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Salah satu karya sastra yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter adalah *Sêrat Kabar Angin*.

Sêrat Kabar Angin yang kemudian disingkat *SKA* adalah salah satu hasil karya sastra Jawa yang berbentuk prosa fiksi. Dikatakan fiksi karena karya sastra ini bersifat imajinatif atau rekaan dari pengarang (lihat Suprpto, 2018; Pramudiyanto, 2020; Setyanto, 2022). *SKA* tersimpan di Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta dengan nomor katalog c. 1901-05 # 39 dan dikarang oleh Ki Padmasusastra pada tahun 1901.

SKA menceritakan tentang silsilah keluarga raja yang bernama Sindhung Aliwawar dari Kerajaan Marutamanda. Walaupun menceritakan silsilah keluarga, tetapi jalan ceritanya dikemas sedemikian rupa dan disajikan secara baik dan runtut dengan dibumbui berbagai kisah percintaan antartokoh.

Berdasarkan aspek penggunaan bahasa dan nama tokoh, *SKA* tergolong karya sastra yang berkualitas, karena menggunakan bahasa Jawa yang tersusun indah dengan kata kiasan yang menarik. Di samping itu pemilihan nama-nama tokoh dalam cerita ini yang merupakan *dasanama* (sinonim) dari kata angin, seperti Prabu Sindhung Aliwawar, Dèwi Angin-angin, Dèwi Sumilir, Dèwi Maruti, dan sebagainya.

SKA adalah karya sastra lama yang dijadikan sebagai objek penelitian ini. Dalam penelitian ini *SKA* dikaji dengan pendekatan

psikologi sastra. Setidaknya ada beberapa alasan yang melatarbelakangi *SKA* dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pertama, masih jarang sekali penelitian yang mengkaji karya sastra lama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Kedua, *SKA* adalah karya yang menarik jika dilihat dari aspek kejiwaan tokoh. Hal itu karena di dalamnya memuat aktivitas atau konflik kejiwaan (batin), keinginan, maupun obsesi antara tokoh yang satu dengan tokoh lain. Aktivitas atau konflik kejiwaan antartokoh dalam *SKA* tersebut akan menjalin sebuah cerita, sehingga terbangun konflik yang membuat cerita semakin hidup. Dengan konflik kejiwaan tokoh tersebut juga akan terlihat alur yang berjalan secara runtut. Untuk memberi perhatian pada aspek kejiwaan tokoh, maka perlu diadakan penelitian psikologi sastra secara mendalam.

Semi (1993: 76) memaparkan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia (tokoh dalam cerita). Melalui pengkajian psikologi sastra akan diketahui aktivitas atau aspek-aspek kejiwaan tokoh yang menggerakkan adanya suatu konflik, keinginan atau obsesi. Konflik-konflik, keinginan atau obsesi dapat ditinjau dari aspek kejiwaan tokoh yang merupakan pencarian dan penjelajahan ke dalam batin untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia (tokoh termasuk di dalamnya penokohan) yang unik. Melalui psikologi sastra pula dapat dilihat perilaku tokoh atau manusia yang tidak terlepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewarnainya. Oleh sebab itu sastra dapat sebagai cerminan tingkah laku masyarakat dalam menjelajahi hidupnya.

Alasan ketiga, sudah dijelaskan di atas bahwa *SKA* menyajikan nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai

tuntunan masyarakat untuk cerminan hidupnya, seperti cinta sesama, keadilan, religius, dan sebagainya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terbentuk karena adanya konflik kejiwaan dan cerminan perwatakan dari para tokoh *SKA*. Nilai-nilai yang terdapat di dalam *SKA* juga masih sangat relevan dengan keadaan pada saat ini guna pembentukan karakter para anak didik menjadi manusia yang berwawasan intelektual tetapi tetap bermartabat dan bermoral.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembatasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada tiga hal yaitu (1) analisis struktural sastra yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat dan mendalam mungkin keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Waluyo, 2011:15, dan Teeuw dalam Sangidu, 2004:16-17.); (2) aspek kepribadian tokoh untuk mengetahui motif kejiwaannya; dan (3) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *SKA*.

Endraswara (2013: 54) memaparkan bahwa sastra adalah sebuah struktur yang dibangun menggunakan unsur teks dan setiap unsur senantiasa berkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu, mengkaji sebuah karya sastra tidak bisa terlepas dari unsur teks (struktural) yang membangun karya sastra tersebut. Analisis struktural merupakan tahap awal dalam suatu penelitian terhadap karya sastra. Unsur-unsur pembangun yang berada di dalam sebuah karya sastra (fiksi) tersebut disebut juga unsur instrinsik yang meliputi tema, alur/plot, karakter, latar, dan sudut pandang.

Ditinjau dari segi etimologi bahasa, psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sangidu (2004: 30) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah

suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh para tokohnya.

Semi (1993: 76) dan Endraswara (2013: 104-105) memaknai pendekatan psikologi sastra menekankan analisis keseluruhan karya sastra baik unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik menekankan pada tokoh dan penokohan. Analisis tokoh ditekankan pada nalar perilaku tokoh. Di samping tokoh perlu dikaji masalah tema dan konflik perwatakan tokoh perlu dikaitkan dengan alur cerita.

Kajian psikologi sastra ini berusaha mengungkap kejiwaan tokoh SKA dengan teori psikoanalisa kepribadian Sigmund Freud yang meliputi tiga unsur yakni: *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya (Freud dalam Ratna, 2013: 45).

Id merupakan aspek biologis yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir yaitu instink atau naluri dan merupakan 'reservoir' energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. *Id* menghindarkan dari ketidakenakan dan mengejar keenakan untuk mencapai kepuasan bagi keinginan naluri sesuai prinsip kenikmatan.

Ego merupakan aspek kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisms yang berhubungan dengan dunia kenyataan. Artinya, *ego* bereaksi dengan proses sekunder yaitu proses berpikir realistis, merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan.

Superego adalah aspek psikologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai masyarakat. *Superego* dapat dianggap pula sebagai aspek moral kepribadian yang berfungsi menentukan apakah sesuatu benar atau salah. *Superego* dibentuk melalui jalan

internalisasi dalam perkembangan jiwa berupa hukuman dan hadiah oleh pendidiknya. Fungsi *superego* adalah untuk merintang *id* dan mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal yang lebih moralistis daripada realistis serta mengejar kesempurnaan.

Menurut Dewantara, pada umumnya pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak (dalam MLPTS, 1977:14). Lebih lanjut, Dewantara memaparkan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tinggi (dalam MLPTS, 1977: 20).

Sementara itu, Suratman menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan, sedangkan yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya (dalam Haryanto, 2011: 18-19).

Dewantara (dalam MLPTS, 1977: 25) mendefinisikan karakter (dalam bahasa asing) sama artinya dengan watak atau budi pekerti yaitu "bulatnya jiwa manusia" sebagai jiwa yang "berasas hukum kebatinan". Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap.

Lebih lanjut, Dewantara menjabarkan bahwa budi pekerti, watak atau karakter

itu bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Budi itu berarti pikiran “perasaan” kemauan, dan pekerti artinya tenaga. Jadi budi pekerti adalah sifat jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, setiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi) yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan secara garis besar.

Musrifiroh (dalam Aqib dan Sujak, 2012: 2-3) menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter merupakan suatu sifat kejiwaan yang dimiliki setiap insani manusia dalam menjaga serangkaian moral, sikap, perilaku, reputasi untuk diaplikasikan pada nilai kebaikan.

Dari paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah sebagai upaya dan sarana untuk mengasah kemampuan dalam diri manusia supaya dapat berkembang dan dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia dengan sebaik-baiknya berdasarkan moral, sikap, perilaku, reputasi untuk diaplikasikan pada nilai kebaikan.

Aqib dan Sujak (2012:6-8) menyatakan lebih lanjut bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan lima nilai karakter utama, yaitu (1) nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan; (2) nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia; (4) nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; dan (5) nilai kebangsaan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa karya sastra. Pendekatan kajian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Jenis penelitian ini adalah *library research* yang memanfaatkan perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta untuk memperoleh data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah naskah *SKA* karya Ki Padmasusastra. Data primer penelitian adalah teks *SKA* dan data sekunder diambil dari dokumen dalam bentuk buku, jurnal, maupun penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai referensi atau acuan. Teknik pengumpulan data menggunakan *content analysis*. Validasi data yang digunakan adalah triangulasi teori yaitu dengan mengumpulkan berbagai teori yang digunakan sebagai dasar untuk membedah *SKA* sesuai rumusan masalah penelitian ini. Sementara itu, teknik analisis data melalui reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur *SKA*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui analisis data maka, diketahui bahwa tema dalam *SKA* terbagi atas 4 sub-tema yang terdapat dalam setiap episode cerita, sehingga *SKA* terdiri dari 4 episode dalam satu cerita. Pada setiap sub-tema tersebut, ada yang menceritakan perjuangan cinta, kesetiaan cinta, pengorbanan cinta dan/atau cinta kasih antara orang tua dengan anaknya. Oleh karena itu, tema umum dalam *SKA* adalah cinta. Alur atau plot dalam *SKA* adalah maju.

Karakter dalam penelitian ini adalah sebutan untuk unsur tokoh dan penokohan dalam cerita. Pelukisan watak tokoh dalam *SKA* sebagian besar menggunakan metode

langsung atau deskriptif dan tidak langsung atau dramatisasi dan tidak ada yang menggunakan metode kontekstual. Karakter dalam *SKA* berjumlah banyak, tetapi yang berperan penting dalam cerita adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Tokoh dan perwatakan dalam *Naskah Sêrat Kabar Angin*

No.	Nama Tokoh	Perwatakan
1	Prabu Sindhung Aliwawar	Seorang raja Marutamanda yang berwatak luhur, pintar, sakti, peduli dengan para brahmana, banyak karyanya yang dicontoh, dihormati para raja, suka memberi nasihat cucunya, bertekad kuat untuk mempunyai anak, adil, sangat cinta terhadap istrinya, dan mengalah.
2	Dèwi Angin-angin	Istri Prabu Sindhung Aliwawar yang berparas cantik, rajin dan sangat mencintai suaminya.
3	Radèn Timur	Anak Prabu Sindhung Aliwawar dan Dèwi Angin-angin, berwatak tidak senang bermain dengan anak-anak sebayanya pintar, bisa memikirkan apa yang akan terjadi, kritis, selalu berhati-hati dalam bertindak, berwibawa, sangat menghormati kedua orang tuanya, bertanggungjawab, pantang menyerah, pandai berperang, dan sakti.
4	Dèwi Sumilir	Istri Radèn Timur dan putri Prabu Pracondha, berparas cantik, berbakti kepada kedua orang tua, sangat mencintai anaknya.
5	Pangeran Pracondha	Adik kandung Prabu Sindhung Aliwawar, berhati lembut, bisa membuat hati para rakyat kecil menjadi nyaman, bijaksana, pandai ilmu tata negara dan berperang, pemberani, berhati-hati, suka memberi nasihat cucunya, sangat mencintai dan berbakti pada kakaknya.
6	Radèn Prakêmpa/ Jaka Bayu/Prabu Wrêstibajra	Anak Prabu Timur dan Dèwi Sumilir, berwajah tampan, senang berdagang, berwatak pelit, kikir, keras hati dan tidak patuh dengan orang tua. Namun setelah dijual ke saudagar, namanya menjadi Jaka Bayu. Jaka Bayu seorang yang pandai berdagang, tidak sombong, berhati lembut, tanpa pamrih dan setia terhadap janjinya. Setelah menjadi raja di Candhipêndhêm bernama Prabu Wrêstibajra berwatak ceroboh, dan sangat mencintai pujaan hatinya.
7	Dèwi Erawati	Istri Prabu Wrêstibajra, berwatak pintar, banyak gurunya, berbakti kepada orang tua, sangat mempertahankan harga dirinya, tangguh, pandai dalam berperang atau memainkan senjata, dan sangat mencintai pasangannya.

8	Jaka Erawana	Pandai dan terampil berbagai ilmu perdukunan dan ilmu kekuatan, pintar, banyak gurunya, berbakti kepada orang tua, senang mengabdikan pada raja, pemberani dan pandai mengatur siasat. Jaka Erawana juga bernama Adipati Bajrarumung setelah ia diangkat menjadi patih di kerajaan Candhipêndhêm. Adipati Bajrarumung mempunyai sifat welas asih terhadap sesama, pandai membuat undang-undang.
9	Prabu Bajrapati	Suka memberi jalan keluar atas masalah yang di hadapi oleh keturunannya dan sakti.
10	<i>Pramèsuari kèkalih</i> (Kedua Permaisuri)	Kejam, namun sangat mencintai suaminya; (11) Adipati Tanggulangin berwatak patuh, berani berkorban untuk raja, hormat pada rajanya, dan bijaksana.
11	Bagus Pôncawora	Taat beribadah, dermawan, suka menolong sesama manusia, dan cinta kepada anaknya.
12	<i>Bajag</i> (Bajak Laut)	Jahat, kejam dan tidak mempunyai welas asih kepada sesama manusia.

Latar dalam penelitian ini mengungkap latar tempat, latar sosial, waktu, dan atmosfer/ suasana. Latar tempat dalam *SKA* berpusat di Kerajaan Marutamanda. Latar tempat yang sering muncul adalah Pertapaan atau Padhepokan Sadhaka, Gunung Sadhaka, Samudera Indhu, Pulo Suwung, Kerajaan Candhipêndhêm, makam orang Budha kawasan kaki Gunung Saribit, makam Gunung Pratipa, *Srimanganti*, Negara Pôncauruka, dan langit.

Latar sosial cerita *SKA* adalah berlatarbelakang kerajaan Jawa. Oleh karena kehidupan di dalam cerita juga menganut sistem atau paham patriarki, laki-laki selalu digadang menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Di samping itu, *SKA* menceritakan kehidupan di dalam kerajaan, sehingga raja merupakan pimpinan tertinggi di tempat itu. Raja adalah sosok panutan, baik perkataan atau perintahnya adalah sabda yang tidak sewajarnya dibangkang. Rakyat termasuk patih dan mantri kerajaan harus taat padanya.

Latar waktu juga banyak ditampakkan dalam cerita *SKA* seperti: malam hari (dalam cerita *SKA* terkadang disebut dengan nama *wanci sidhêm kayon*), pagi hari, sore hari (dalam cerita *SKA* terkadang disebut dengan nama *wanci tunggang gunung*), hari Senin, bakda Sholat Isya', Selasa Pon, hari Senin (*Ari Soma*), dan Senin Legi (*Dintên Soma Manis*)., sedangkan latar atmosfer dalam *SKA* meliputi susana sedih, bahagia, tegang, sepi, haru, dan riuh.

Sudut pandang dalam *SKA* adalah orang ketiga maha tahu, karena pengarang tidak muncul sama sekali dalam cerita *SKA*, namun dapat mengisahkan, mengetahui secara gamblang dan mendetail berbagai hal dalam cerita.

Hakikatnya, kajian struktural sastra adalah usaha mengkaji keterkaitan hubungan antarunsur pembangun karya sastra, sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh dalam sebuah cerita. Keterkaitan antarunsur tersebut adalah sebagai berikut.

Tema dalam *SKA* disampaikan secara tidak langsung, melainkan dibawa oleh karakter-

karakternya (khususnya tokoh utama) melalui perilaku, sikap, pikiran atau perasaannya dalam setiap episodanya. Misalnya pada episode I menceritakan perjuangan cinta Prabu Sindhung Aliwawar yang selalu berpikir bagaimana cara untuk mendapatkan seorang anak. Akhirnya, atas usahanya yang gigih, ia mendapatkan seorang anak dari cinta sejatinya yang bernama Dèwi Angin-angin. Selanjutnya, cinta dan kasih sayang orang tua yang digambarkan melalui pada tokoh Prabu Sindhung Aliwawar. Perilaku Prabu Sindhung Aliwawar yang merespon apa yang menjadi permintaan Radèn Timur yang ingin hidup di lingkungan istana menunjukkan bahwa ia sangat sayang kepada anak semata wayangnya. Melalui paparan tersebut berarti karakter-karakter (tokoh-tokoh) mendapat tugas untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan pengarang. Jadi terbukti bahwa tema berhubungan erat dengan karakter-karakter cerita.

Tema juga ditentukan oleh aktivitas para tokohnya. Aktivitas tokoh ini dapat memunculkan terjadinya konflik, sedangkan konflik akan membentuk serangkaian peristiwa yang disebut plot. Dari paparan tersebut jelas bahwa tema juga berkaitan erat dengan pengaluran. Misalnya, pada episode I diceritakan Dèwi Angin-angin yang hatinya risau kemudian pergi ke makam suaminya untuk ikut membela mati. Dalam usahanya untuk membela mati suaminya, ia tidak menghiraukan rasa lelah dan nasib anak yang dikandungnya. Hal itu membuktikan bahwa kesetiaan cinta Dèwi Angin-angin terhadap suaminya melebihi apapun. Nampak dari contoh bahwa aktivitas Dèwi Angin-angin yang datang ke makam suaminya telah mendukung dalam penyampaian tema dalam *SKA* yaitu cinta. Oleh sebab itu, tema juga bertalian erat dengan plot, sebab plot juga sangat berkaitan dengan aktivitas tokoh cerita.

Latar tempat yang menjadi pusat cerita *SKA* adalah Kerajaan Marutamanda, sehingga latar sosial *SKA* adalah berlatarbelakang kehidupan kerajaan Jawa. Menurut Nurgiyantoro (2012: 225), masalah status atau latar sosial sangat berpengaruh pada penokohan (karakter). Bahkan hal itu berdampak juga pada masalah penamaan tokoh yang menunjukkan perbedaan status sosialnya.

Hal tersebut terbukti bahwa penamaan tokoh dalam *SKA* menggunakan kata prabu, radèn, patih untuk nama tokoh yang hidup atau bertahta di kerajaan maupun keturunannya, misalnya Prabu Sindhung Aliwawar, Radèn Prakêmpa, Patih Tanggulangin, dan sebagainya. Adapun nama tokoh yang hidup luar kerajaan menggunakan kata bagawan, juragan, bagus, atau jaka, misalnya Bagawan Anila, Bagus Pôncawora, Nyai Juragan Pôncawati, dan Jaka Erawana.

Latar waktu dalam *SKA* telah berpengaruh pada pengaluran. Tidak mungkin cerita bergerak menuju klimak tanpa adanya latar waktu. Hal itu disebabkan karena latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012:230). Hal itu juga telah ditunjukkan dalam cerita *SKA*, sebagai contoh setelah tahap pengenalan (eksposisi), diceritakan pada malam hari, Prabu Sindhung Aliwawar keluar dari istana untuk bertapa supaya cepat mendapatkan seorang anak. Dengan adanya latar waktu tersebut, maka pengaluran akan semakin jelas karena latar waktu secara langsung maupun tidak akan berpengaruh pada pengaluran.

Latar atmosfer untuk mempermudah penyebutan fungsi latar yang memiliki daya kekuatan untuk memunculkan *tone* dan *mode* emosional yang melingkupi sang karakter. Hal tersebut kiranya cukup mendukung dalam pengkajian psikologi sastra, karena atmosfer

merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter, agar perilaku sang karakter atau orang-orang di luar dirinya dapat sepenuhnya dimengerti.

Kepribadian Tokoh SKA

Kajian psikologi sastra adalah kajian yang meneliti perwatakan tokoh dalam sebuah karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologi, akan menampilkan aspek-aspek kepribadian melalui tokoh-tokoh berdasarkan bukti teks dalam cerita (lihat Sa'diyah, dkk., 2022; Nuansa, dkk., 2022). Sedangkan, aspek psikologi atau potret kejiwaan dari para tokoh dalam SKA karya Ki Padmasusastra diteliti melalui unsur psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yakni *id*, *ego* dan *superego*.

Kajian psikologi tersebut menekankan dan berpengaruh pada perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Tidak hanya watak dari para tokoh, tetapi aspek kejiwaan juga berpengaruh pada perilaku, aktivitas dan sikap para tokoh dalam cerita. Hal itu dapat dilihat contoh uraian berikut.

Prabu Sindhung Aliwawar

Id yang ada dalam diri Prabu Sindhung Aliwawar untuk mendapatkan anak telah mengerakkan *egonya* dalam merealisasikan keinginannya tersebut. Hal tersebut menunjukkan berarti Prabu Sindhung Aliwawar mempunyai tekad yang kuat untuk mendapatkan seorang anak. Di sisi lain, *superego* Prabu Sindhung Aliwawar juga nampak ketika ia tidak mau berebut tahta dengan adiknya supaya tidak terjadi pertumpahan darah. Hal itu menunjukkan bahwa Prabu Sindhung Aliwawar mempunyai sifat mengalah demi kebaikan. Karena dorongan *superego* pula Prabu Sindhung

Aliwawar mempunyai watak yang luhur, peduli, adil, suka memberi nasehat anak cucunya, dan selalu memikirkan nasib anaknya.

Dèwi Angin-angin

Adanya dorongan *ego* dalam diri Dèwi Angin-angin menyebabkan ia dapat bernalar dengan baik karena patuh pada prinsip realitas. Dalam pikirannya tersebut, ia memilih pergi ke makam suaminya dan rela mati untuk membela Prabu Sindhung Aliwawar rela mati membela suami tersebut dipicu karena dorongan *superego*. Jelas terlihat bahwa karena dorongan *superego* itu, menyebabkan Dèwi Angin-angin berwatak yang setia, cinta, dan berbakti kepada suami. Apalagi seorang istri berbakti pada suami merupakan ladang amal untuk mendapatkan surga. *Superego* itu pula yang menjadikan Dèwi Angin-angin memiliki sifat yang rajin.

Radèn Timur

Dorongan *ego* dan *superego* dalam diri Radèn Timur dapat mempengaruhi terhadap wataknya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggungjawab dan pantang menyerah. Hal ini terbukti ketika ia tidak akan pulang jika belum bersama Dèwi Sumilir. *Superego* Prabu Timur juga mendorong dirinya memiliki watak tidak senang berguru, kritis, berhati-hati bertindak, berwibawa dan menghormati orang tuanya. Sementara itu, pada diri Dèwi Sumilir, karena dorongan *superego* terlihat bahwa ia mempunyai watak sangat mencintai anaknya yang ketika itu baru siuman dari sakit dan dipeluk serta ditangisi. *Superego* juga mendorong Dèwi Sumilir memiliki watak berbakti kepada kedua orang tua.

Radèn Prakêmpa (Jaka Bayu)

Id dalam diri Radèn Prakempa merupakan naluri yang telah bernaung dalam dirinya. *Id* tersebut menyebabkan ia berwatak pelit, kikir, keras hati, tidak patuh kepada perkataan

orang tua maupun ceroboh. Namun, setelah dia tertangkap oleh bajak laut, banyak *superego* dalam dirinya yang berperan dalam kehidupannya, sehingga *superego* dalam dirinya menyebabkan dia menjadi orang yang berwatak lembut hatinya, tidak sombong, tanpa pamrih, sangat mencintai pasangannya dan setia terhadap janjinya sendiri.

Dèwi Erawati

Diceritakan bahwa *id* dalam diri Erawati muncul, sehingga ia berperilaku atau bersikap memilih lari dari rumah dan bersumpah akan membunuh Jaka Bayu yang telah melecehkan dirinya. Namun karena adanya dorongan *superego*, maka ia memilih mengurungkan niatnya untuk menyudahi permusuhan, karena sesungguhnya ia juga sangat mencintai Jaka Bayu. Hal itu merupakan nilai-nilai yang diidam-idamkan masyarakat.

Dari paparan di atas, telah menunjukkan bahwa kajian psikologi sastra memang terkait dengan unsur instrinsik cerita, terutama perwatakan maupun aktivitas tokoh (karakter). Sementara itu, supaya cerita dapat dipahami keseluruhan maknanya, maka unsur karakter (tokoh, watak, maupun aktivitas tokoh) harus saling berkaitan dengan unsur lain seperti tema, plot, dan latar cerita.

Nilai Pendidikan Karakter dalam SKA

Nilai pendidikan karakter dalam SKA adalah nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan nilai kebangsaan. Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan dalam SKA adalah religius. Nilai religius yang diajarkan dalam SKA adalah agar selalu beribadah kepada Tuhan dengan kepercayaan yang dianutnya, agar selalu ingat kepada Tuhan meski sesibuk apapun pekerjaan yang sedang dikerjakan, dimana pun, kewajiban sebagai seorang muslim

yaitu shalat jangan sampai ditinggalkan, agar manusia selalu mengerti bahwa rencana Tuhan pasti lebih baik dari apa yang rencanakan dan dilakukan manusia. Di samping itu, tersirat ajaran bahwa kekuasaan Tuhan tidak terbatas, oleh karena itu jangan suka mengandalkandalkan apa yang dimiliki, namun lebih baik manusia menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, mempercayai bahwa obat yang paling mujarab berasal dari Tuhan, bukan racikan manusia. Asalkan manusia itu percaya, pasrah dan selalu berdoa pada-Nya. Hal itu mengajarkan pada pembaca bahwa kekuasaan tertinggi di alam semesta adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak ada kekuatan yang dapat menandingi kekuatan-Nya.

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri adalah kekejujuran dalam tindakan, bertanggungjawab dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang diberikan, bertanggungjawab atas segala ucapan dan tindakannya, bekerja keras dalam menyelesaikan tugas, agar selalu hidup mandiri serta tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, dan berani untuk berwirausaha dengan menghitung segala resiko yang akan terjadi.

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu patuh pada aturan-aturan sosial atau yang berlaku dalam masyarakat, ajaran selalu menghargai prestasi orang lain, bersikap santun dalam berbahasa, ajaran berbakti kepada suami maupun orang tua, serta tidak pelit atau dermawan dan bersikap adil.

Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan peduli terhadap lingkungan dengan cara selalu bersedekah kepada fakir miskin dan memberi pertolongan kepada sesama. Sedangkan nilai kebangsaan dalam SKA adalah selalu berjiwa nasionalis yaitu ditunjukkan melalui sikap setia, patuh, dan rasa hormat

dari seorang patih pada rajanya. Di samping itu ajaran keberanian mengorbankan jiwa dan raganya untuk pemimpinnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut; Pertama, struktur SKA karya Ki Padmasusastra meliputi tema yaitu percintaan. Alur/plot SKA adalah maju. Karakter SKA Prabu Sindhung Aliwawar, Dèwi Angin-angin, Dèwi Sumilir, Radèn Timur, Pangeran Pracondha, Radèn Prakêmpa, Dèwi Erawati, Jaka Erawana, Prabu Bajrapati, Pramèsuari kêkalih, Adipati Tanggulangin, Bagus Pôncawora dan Bajag dengan watak masing-masing. Latar dalam SKA meliputi latar tempat yaitu berpusat di Kerajaan Marutamanda, latar sosial yaitu kerajaan Jawa, latar waktu, dan suasana. Sudut pandang SKA adalah persona ketiga maha tahu. Semua unsur tersebut saling terkait satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan yang utuh dan bermakna;

Kedua, melalui teori kepribadian Freud, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *superego* berperan sebagai penghalang pulsi-pulsi *id* dan *ego* dalam diri para tokoh SKA *Superego* dalam diri para tokoh SKA tersebut berdasar atas hasil pendidikan, moral, maupun nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Teori kepribadian tersebut terkait dengan unsur instrinsik cerita, terutama perwatakan maupun aktivitas tokoh.

Ketiga, nilai pendidikan karakter SKA meliputi nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu religius; nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi: jujur, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan berjiwa wirausaha; nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi: patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai

karya dan prestasi orang lain, santun, berbakti, dermawan (tidak pelit), dan adil; nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial; dan nilai kebangsaan adalah nasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. & Sujak. (2012). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, R. A., Kasnadi & Setiawan, H. (2022). Nilai Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Haryono. (2011). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Cakrawala Pendidikan UNY*. Th. XXX. Edisi Khusus Dies Natalis: 15-27.
- Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. (2022). Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Karatay, H. (2011). Karakter Eğitiiminde Edebi Eserlerin Kullanımı (Using Literary Works in Character Education). *Journal of Turkish Studies*, 6(1), hal. 1398-1412. Doi: <http://dx.doi.org/10.7827/TurkishStudies.2191>

- Latifah, S. A., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 127-136. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nuansa, H. A., Sutejo & Suprayitno, E. (2022). Citraan dalam Novel *Cemburu Di Hati Penjara Suci* Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 106-115. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramudiyanto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Ratna, I N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'diyah, D. N. K., Astuti, C. W. & Munifah, S. (2022). Kajian Struktural Novel dan *Bidadari Surga Pun Cemburu* Karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem. *Leksis*, 2(2), hal. 65-73. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat.
- Sari, F. K., Suwandi, S. & Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Legend of Javanese Script. *Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setyanto, S. R. (2022). Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul *Sêrat Kian Coan*. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Zhu, J. & Bao, Y. (2012). Analysis on the Character of Clyde in *An American Tragedy* by Tripartite Personality Structure Theory. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(12), hal. 2556-2560. Doi: 10.4304/tppls.2.12.2556-2560